

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Solidaritas Dalam Sosiologi

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), solidaritas merupakan sifat atau perasaan, setia kawan pada satu kelompok, Sehingga setiap kelompok wajib untuk memilikinya.¹ Jhonson juga mengatakan bahwa solidaritas adalah suatu keadaan, hubungan antara individu dengan kelompok yang didasarkan pada ikatan-ikatan kepercayaan maupun sikap moral yang kuat dan dimiliki secara bersama-sama. Sedangkan menurut tokoh Sosiologi, yaitu Emile Durkheim, mengatakan bahwa solidaritas adalah perasaan yang saling percaya antara anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Dari adanya pengertian tersebut menurut Emile Durkheim, maka dapat dipahami bahwa solidaritas terdapat ikatan-ikatan untuk saling percaya, berjalan bersama, mempunyai tujuan yang sama, serta merasa memiliki tanggung jawab bersama antar anggota dalam berbagai kelompok sebab adanya rasa emosional dan moral.² Dalam sikap saling percaya itu akan terjalin persahabatan yang erat, saling menghormati dan terdorong untuk

¹ Muhammad Burhanuddin, *Keberagaman Masyarakat* (Jakarta: Guepedia, 2022),188.

² Aulia dkk Wakhid Maqruf, *Fenomena Perilaku Masyarakat Di Era Covid-19 Dalam Kajian Sosiologis* (Jakarta: Guepedia, 2021),52.

memiliki tanggung jawab serta memperdulikan kepentingan bersama.³ Itulah sebabnya Emile Durkheim mengacu pada dua bentuk solidaritas, yakni solidaritas Mekanik dan Organik.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah perilaku atau sikap dari individu yang satu dengan individu yang lainnya. Jadi dapat diartikan bahwa setiap individu-individu memiliki sifat, norma, dan juga kepercayaan. Solidaritas ini terjadi pada masyarakat pedesaan itu sendiri, seperti dalam penelitian Farid Pribadi Dinda Mirtanty yang mengatakan solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat Mojongapit Jombang dalam tradisi barikan. Karena dengan adanya perilaku individualis yang rendah, sehingga masyarakat yang berada di desa tersebut cenderung memiliki sifat sosial yang sangat tinggi yang disebabkan karena merasa bahwa ketika menjalani hidup di tengah-tengah kemasyarakatan, selalu ada yang namanya saling membutuhkan orang lain.⁴ Jadi dengan adanya fenomena solidaritas di kalangan masyarakat yang begitu berbeda, maka melalui sebuah kegiatan-kegiatan budaya tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat, menyebabkan solidaritas masyarakat semakin erat.

³ Ibid, 53.

⁴ Farid Pribadi Dinda Mirtanty, Agus Machfud Fauzi, "Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4. No. 4 (2021),91.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah sifat saling ketergantungan yang sangat tinggi. Dalam sistem organik, kesadaran kolektif tidak begitu kuat. Selain dari pada itu, Emile Durkheim juga menegaskan bahwa akibat munculnya perbedaan dikalangan individual yang mengubah kesadaran kolektif sehingga kesadaran itu menjadi kurang penting lagi sebagai dasar keteraturan sosial.⁵

Jadi kedua solidaritas tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Masyarakat yang sudah lama tinggal di salah satu tempat tertentu akan memiliki banyak sekali keturunan sehingga melahirkan solidaritas mekanik. Karena solidaritas tersebut dibangun dari adanya sikap yang menimbulkan tatanan nilai serta adanya norma-norma yang berlaku di suatu daerah tertentu, dan juga masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas satu kelompok tersebut.⁶ Contoh misalnya, masyarakat Karossa yang melakukan sebuah tradisi di salah satu tempat. Masyarakat tersebut memiliki solidaritas yang tinggi melalui budaya tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka dan terus dilaksanakan secara turun-temurun sampai saat ini, sehingga menjadi tatanan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

⁵ Indramayu, *Sosiologi Pendidikan* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020),31.

⁶ Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik, Identitas," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1 No. (2015),114.

Jadi solidaritas mekanik lebih menerima perbedaan yang datang dari golongan lain masuk dalam kelompok mereka dibandingkan dengan solidaritas organik. Solidaritas ini terjadi pada masyarakat yang tergolong dalam masyarakat modern sehingga banyak diantara mereka yang tidak membawa nilai atau norma dari lingkungannya.

B. Solidaritas Sebagai Toleransi

Solidaritas dan toleransi adalah dua aspek yang sangat penting dalam membangun pemahaman-pemahaman di kalangan masyarakat. Setiap individu maupun kelompok yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan rasa toleransi kepada sesama dapat menjadi suatu fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang lebih mempedulikan nilai-nilai sosial kemanusiaan.⁷

Perlu diketahui bahwa solidaritas tanpa toleransi itu mustahil sebab Solidaritas juga membangun toleransi. Kebanyakan masyarakat di setiap daerah membuktikan bahwa perbedaan itu tidak menghalangi setiap orang untuk hidup rukun. Oleh karena itu, perbedaan etnis dan juga agama tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun. Hidup rukun atau bersolidaritas dapat terbangun jika setiap orang mengakui dan

⁷ Gery Erlangga Ahmad Rusland, Mubarak Ahmad, Desvian Bandarsyah, Herdim Muhtarom, Anang Riski Usahawanto, "Implementasi Kampus Islami Rahma HAM Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Dan Solidaritas Di Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Islam* 20 No (2022), 81.

menghormati adanya perbedaan itu.⁸ Jadi solidaritas akan terjadi apabila warga bisa hidup saling bertoleransi dengan kelompok yang berbeda, baik dalam hal sosial, ekonomi, politik, suku, dan juga agama.

C. Sikap Solidaritas Antar Pemeluk Agama Yang Berbeda Melalui Pelaksanaan Sebuah Tradisi

1. Toleransi

Kata toleransi dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “toleran”, yang artinya bentuk kesabaran, tidak emosional, dan lapang dada, menghargai, memperbolehkan.⁹ Jadi konsep toleransi yang sesungguhnya adalah sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan adat-istiadat. Untuk mengembangkan rasa toleransi secara umum, terlebih dahulu harus dimulai dari adanya kemampuan untuk mengelola dan menyikapi adanya sebuah perbedaan itu.

2. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan komitmen untuk saling menolong, gotong royong, atau menumbuhkan rasa cinta untuk mau saling berbagi.¹⁰ Jika dibawah dalam konteks kebudayaan, nilai kebersamaan dapat memperkuat kesatuan dalam perbedaan demi merasakan rasa

⁸ Dyah Ayu Supriyadi, *Indahnya Kebersamaan* (Jakarta: PT Grasindo, 2013),46.

⁹ Dwi Anata Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020), 1-2.

¹⁰ Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas, *Sujoko* (Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016), 78.

kekeluargaan dalam lingkup kemasyarakatan yang menumbuhkan rasa saling membutuhkan sesama, hingga suasana terus menjadi nyaman.

3. Hidup Rukun

Hidup rukun merupakan sesuatu yang harus dipenuhi demi terlaksananya atau sahnya sebuah pekerjaan. Hidup rukun dalam hubungan masyarakat berarti memiliki hidup yang penuh damai, bersatu hati, bersepakat bersama, dan hidup dalam persahabatan. Jika dalam kerukunan hidup beragama, berarti umat hidup dalam suasana yang baik dan penuh dengan kedamaian, serta adanya kesepakatan antar umat beragama dalam memberikan kontribusi terhadap sesuatu yang dikerjakan.¹¹

Jadi kerukunan dapat terwujud dengan pasti apabila masing-masing individu atau kelompok melahirkan tindakan yang baik dari lubuk hati yang paling dalam, bukan karena paksaan dari luar. Hal ini terus menjadi pelajaran buat seluruh masyarakat Indonesia bahwa kerukunan harus betul-betul terwujudkan demi meningkatkan toleransi, saling mendorong untuk bekerjasama, hingga meningkatnya perkembangan masyarakat dan juga kebudayaan yang boleh maju.¹²

¹¹ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 58.

¹² Ayu Isti, *Manfaat Hidup Rukun Dalam Perbedaan dan Caranya, Beri Kedamaian* (JATENG,2023) <https://www.merdeka.com/jatengmanfaat-hidup-rukun-dalam-perbedaan-berikan-harmoni-dan-kedamaian-klm.html> diakses pada 17 Mei 2023

lain dari pada itu, hidup rukun dapat mempererat identitas individu, perkelompok, dan juga karakter Bangsa Indonesia secara umum.

4. Keunikan Untuk Bersama Melalui Penampilan Sebuah Tradisi

Suatu ritual tentunya memiliki maksud, tujuan dan maknanya sendiri. Dalam hal ini, tentu ada juga nilai-nilai universal yang dipahami dengan baik dari setiap kelompok yang ada. Seperti halnya dengan maksud, tujuan serta makna yang terkandung dalam tradisi *Melluas* salah satu tujuannya adalah demi kebaikan untuk bersama, juga kebaikan untuk kesejahteraan masyarakat dalam desa, serta kebaikan dalam menjalin hubungan antar sesama.

Kebaikan untuk bersama melalui pelaksanaan sebuah tradisi yang dimaksud adalah mengarah pada masyarakat itu sendiri yang tidak pernah mengalami adanya masalah, kehidupan masyarakat di dalamnya mengalami kerukunan serta kedamaian. Masyarakat mengalami kelimpahan dari hasil bumi yang dikelola, dan dijauhkan dari segala penyakit serta bahaya-bahaya yang ada. Apalagi dalam pelaksanaan tradisi *Melluas* tersebut dapat memunculkan nilai kebaikan bagi setiap orang untuk aktif terlibat untuk saling bekerjasama.¹³ Jadi khususnya dalam lingkup Indonesia, meskipun

¹³ Iuluk Dwi Kumalasari, *Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Mengaluh Jombang* (Malang: Seminar Nasional dan Gelar Produk, 2017), 212.

setiap kelompok itu berbeda-beda tetapi masing-masing kelompok tersebut memiliki budaya tradisi.

Praktik budaya maupun tradisi yang dilakukan setiap kelompok, dapat dijadikan sebagai dasar dalam menciptakan kesadaran bertradisi. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka dengan melalui penampilan tradisi semua orang dari bermacam-macam golongan dapat saling berinteraksi serta mewujudkan kerukunan hidup.¹⁴ Hal ini bisa ditemukan ketika hari-hari penting pada saat kelompok lain menampilkan tradisi kebudayaan mereka contoh: Di lingkup masyarakat Toraja ketika mereka mengadakan tradisi adu kerbau (Tedong Silaga) disitulah mereka saling bercampur baur saling berinteraksi bersama, dari kelompok islam maupun Kristen. Tidak hanya itu saja, tetapi masih banyak lagi budaya tradisi yang berbeda di setiap daerah yang dilakukan oleh setiap kelompok masyarakat dengan berbagai macam prosesi kegiatan yang dilakukan sehingga solidaritas itu terus ada, termasuk mengadakan tradisi *Melluas*. Jadi kebaikan untuk bersama melalui penampilan sebuah tradisi akan dapat melahirkan komunikasi yang baik di antara para pemeluk agama, suku, dan juga tradisi yang berbeda.

¹⁴ I Ketut Sumada, *Toleransi Beragama Dalam Rangka Mewujudkan Keharmonisan Di Tengah Pluralitas Kehidupan Masyarakat Lombok Melalui Kesadaran Budaya* (Lombok: Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negere Gde Pudja, n.d.), 18.

D. Manfaat Solidaritas

Solidaritas memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Solidaritas bisa memupuk rasa kekeluargaan, dengan melalui sikap tersebut ketika terjadi konflik semuanya bisa teratasi dengan penuh kedamaian tanpa adanya tindakan kekerasan. Jadi manfaat dari adanya solidaritas adalah saling peduli terhadap sesama anggota kelompok maupun kepada kelompok yang lainnya. Dengan adanya hubungan kekerabatan antar individu maka hal tersebut juga menimbulkan manfaat yang besar bagi masyarakat itu sendiri yaitu, menghilangkan rasa iri atau dengki terhadap individu maupun per kelompok, munculnya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, mengurangi adanya konflik yang terjadi dalam masyarakat, menumbuhkan sikap tenggang rasa sehingga tidak melukai perasaan orang lain dan selalu ada persatuan di dalam masyarakat.¹⁵

E. Solidaritas Dalam Kekristenan

Solidaritas adalah kesetiakawanan umat manusia terhadap satu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok. Solidaritas dalam kekristenan juga mengajarkan bagaimana hidup untuk saling mengasihi, sebagaimana Yesus telah menampakkan perilaku moral yang baik kepada semua orang untuk menjadi contoh dan teladan bagi semua

¹⁵ Intan Auliya Mawaddaty Muhammad Burhanuddin, Nor rahman, *Keberagaman Masyarakat* (Jakarta: Guepedia, 2022), 76.

orang untuk mengasihi sesama manusia tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Kemudian salah satu tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama, yaitu Daud sebagai hamba Tuhan, dalam Mazmurnya yang ke 133:1-3 mengatakan: Alangkah baik dan indahnyanya apabila saudara bersaudara diam dengan rukun, sebab disanalah Tuhan memerintahkan berkat-Nya kepada manusia.

Menurut pandangan Daud, ketika manusia hidup dengan rasa rukun, maka dari situlah manusia akan memperoleh berkat dari Tuhan, dan tidak hanya itu saja, tetapi hal tersebut juga mengandung nilai-nilai solidaritas yang kelihatan indah dipandang.¹⁶ Jadi hidup rukun berarti hidup dalam solidaritas, yang merupakan dambaan setiap manusia. Karena dengan adanya hidup rukun, maka sesama manusia sekalipun itu berbeda organisasi atau golongan bisa bersatu hati untuk berusaha memikirkan sebuah mutu hidup yang lebih baik.

Kemudian dalam Injil Lukas ditampilkan mengenai solidaritas yang di praktikkan melalui jemaat Kristen perdana. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, 4:32-39, Lukas menampilkan prinsip kehidupan berjemaat melalui sudut ekonomi yaitu semuanya adalah milik bersama. Kalimat ini adalah buah dari persekutuan orang yang beriman (Koinonia) yang dimana Roh Kudus terus bekerja melalui jemaatnya. Dalam Kisah Para

¹⁶ Sipora B. Warella Daud Saleh Luji, I Made Suardana, Hanna D. Aritonang, "Gereja Dan Moderasi Beragama," *Jurnal Moderasi Beragama* Vol. 2, No (2022): 54.

Rasul 2:45 menegaskan bahwa, ketika ada kebutuhan-kebutuhan yang mendesak dalam lingkup jemaat, akan ada anggota jemaat (yang berlebihan) yang selalu membagikan harta miliknya bagi semua anggota jemaat sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Hal inilah yang menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam jemaat dengan memberi secara sukarela. Jadi satu dalam iman berarti satu juga dalam solidaritas. Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, tampak bahwa Lukas juga menambah satu dimensi yang hakiki yakni, menata struktur, ada tekad untuk bersolidaritas serta adil dan harus ada dukungan dari struktur yang bisa menjamin pengaturan maupun administrasi jemaat yang memiliki sikap adil dan jujur, kemudian bisa mewakili serta menyuarakan aspirasi orang-orang yang tergolong miskin dan juga kelompok minoritas. Melalui Kisah Para Rasul 11:12-30, Lukas bahkan memaparkan sebuah visi tentang hidup berjemaat yang solidaritas dan hidup saling berbagi hingga tidak terbatas hanya di dalam jemaat lokal saja, tetapi juga solidaritas yang bersifat umum adanya dengan jemaat sedunia.¹⁷

¹⁷ Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur, *Diakonia Gereja Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2020), 34.